

**STRATEGI KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA
(Studi Suku Anak Dalam Kabupaten Musi Rawas Utara)**

Robby Aditya Putra¹, Hariya Toni², Aman Alias Jauhari³, Pajrun Kamil⁴

Institut Agama Islam Negeri Curup

Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup Utara, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu 39119

*[*robbyadityaputra@iaincurup.com](mailto:robbyadityaputra@iaincurup.com)*

Abstract

Mes SAD Musi Rawas Utara Regency has a plurality of students and religions in which the majority comes from the Kerta Dewa hamlet, Kidak Island, Kijang River, Jernih River, Nibung, Muara Tiku and Tebing Tinggi. There are also a majority of Muslims and Christians. The plurality above makes Mes SAD better at communicating with others and respecting local wisdom, so that it can effectively avoid conflicts or conflicts between Mes SAD community groups. In the field of culture, the children of Mes SAD maintain and uphold the culture and customs inherited by the ancestors, this has proven to be the validity of the cultural order, namely pencak silat, traditional dance of tribal children in and others. With the formation of martial arts and dance groups in SAD mes children, it increasingly illustrates the preservation of culture, certainly not in conflict with state religion and law. In the religious aspect Mes SAD has heterogeneous learners seen from their religion and beliefs. Quantitatively, Muslims adhere to the majority of students, but communication between religious adherents is maintained and running well. Development development in the spiritual field can be seen from the means of worship of each religion. Therefore, the existence of religious differences

between each student in Mes SAD becomes important to find out how communication between religious people in this case between non-Muslims and Islam. This type of research is a field research (research) that is research whose data collection is carried out in the field. In this case it was carried out in the SAD Mes Muratara Regency. The method in research is used in research that produces qualitative descriptive data.

Keywords : *Communication, Religious People, Mes SAD*

A. Pendahuluan

Sebuah realitas yang tidak mungkin dihindari dalam hidup ini adalah interaksi sosial, sebagai makhluk insani, interaksi sosial adalah keniscayaan oleh karena tanpa interaksi antara sesama manusia hidup ini tidak mungkin dapat dijalani dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi dalam kehidupan manusia harus ada. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna. Jadi kalau ada orang yang melakukan percakapan antara satu sama lainnya baik secara individu maupun secara kelompok, bila terjadi kesamaan makna dari apa yang dipercakapkan maka mereka itu sudah berkomunikasi.¹

Di sisi lain, oleh karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri baik konteks fisik maupun konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Oleh karena pada

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1984), h. . 9

dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya, dengan kata lain, manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.²Dengan demikian, manusia perlu melakukan komunikasi antara satu sama lainnya terutama dalam memenuhi kebutuhannya, baik secara individu maupun secara sosial.

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain(komunikan). Pikiran biasa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dalam pikirannya.Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Terkadang seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Akan tetapi pada saat lain seorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.³ Di sini tampak jelas bahwa komunikasi menjadi hal yang penting dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, tidak terkecuali mengenai masalah keagamaan.

² Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. . 26

³ H. A. W. Widjaja, Komunikasi: komunikasi dan hubungan masyarakat (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. . 11

Mes SAD adalah suatu tempat lembaga pendidikan informal karena disini sekolahnya menggunakan paket A-C yaitu paket A kelas SD, paket B kelas SMP, paket C kelas SMA. Mes SAD ini tempatnya seperti asrama tetapi ini bukan asrama, Mes ini tempat anak SAD mencari ilmu. Mereka di bimbing dan di bina oleh para pengasuh dan guru Mes SAD. Anak-anak SAD di Mes ini berasal dari dusun yang berbeda-beda yang ada di Muratara. Mes SAD ini terletak di dusun Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara. Ketika anak SAD sudah bisa beradaptasi dan mencapai pembelajaran yang di programkan di Mes maka anak SAD dimasukan ke sekolah formal untuk mengikuti pembelajaran seperti anak-anak luar. SAD Adalah kepanjangan dari Suku Anak Dalam yang dapat dipahami bahwa bangsa *primitive* (Baharudin, 2010). Orang SAD merupakan kelompok Suku Anak Dalam yang berpetualang di hutan rimba.⁴ SAD termasuk golongan orang-orang yang melanggar adat. Kehidupan yang unik dan eksotis adalah sebab kepopuleran mereka. Ditengah derap dunia yang melaju cepat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan tahun silam.⁵ Kemudian mereka malu dan meyingkir ke hutan rimba di pedalaman dan tinggal di hutan tersebut. Maka disebut Suku Anak Dalam karena mereka tinggal di pedalaman atau terpencil. Jadi anak SAD dikatakan bangsa primitif karena anak SAD belum mengenal dunia luar atau jauh dari keramaian teknologi.

Pada awal anak SAD masuk ke Mes mereka ada yang agama Islam, non Islam bahkan ada yang tidak tau agamanya apa? Perlahan-lahan seiring dengan waktu ada beberapa anak SAD yang belum Islam masuk

⁴Mastum Simanjutak, *Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam*, (Jambi: Kanwil Depsos, 2018), h. . 23

⁵Mila Wahyuni, "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi". *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 1.1 (2016), h. 153

Islam, mereka diberikan pengajaran oleh guru dan pengasuh Mes SAD. Karena mereka belum mengerti apa-apa, jadi mereka dibina dan diarahkan oleh para pengasuh dan guru untuk belajar mulai dari pengetahuan umum sampai ajaran-ajaran Islam. Sekarang anak SAD sudah banyak perubahannya, Bupati (Syarif Hidayat: 9 September 2019) dalam pidatonya mengatakan bahwa anak SAD saat ini sudah banyak berubah, mereka sudah bisa mengaji, sudah bisa sholat, sudah menjalankan norma-norma agama dan sebagainya sama seperti anak-anak biasanya.⁶ Di Mes SAD ini mereka tidak hanya diajarkan pengetahuan umum saja melainkan diajarkan tentang ajaran Agama Islam. Dan anak SAD ini sudah mengikuti kegiatan belajar di Mes SAD.

Visi Mes SAD adalah menciptakan anak SAD menjadi anak yang tumbuh dan berkembang secara religius dan inovatif serta berprestasi dan santun dalam perilaku, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus diterapkan dan diajarkan dengan baik agar dapat menanamkan aqidah Islam kepada anak SAD. Mayoritas orang SAD memiliki kepercayaan dengan makhluk halus (Animisme), tetapi seiring berjalannya waktu hingga saat ini beberapa anak SAD masuk agama Kristen dan Islam. Ada 27 orang menganut agama Kristen (Protestan) selain dari itu menganut agama Islam, jumlah seluruh anak Mes SAD ialah 116 orang. 45 orang jumlah anak laki-lakinya, sedangkan anak perempuan berjumlah 71 orang.⁷ Mereka di bina dan dibimbing agar dapat memahami nilai-nilai PAI sehingga terbentuklah Aqidah yang baik, insan yang religius.

Para anak SAD di Muratara semenjak berdirinya asrama/Mes SAD mereka belajar di Mes itu seperti hal belajar peserta didik yang diluar sana, mereka dibimbing belajar tentang ajaran-ajaran agama Islam seperti di

⁶Pidato Bupati Muratara, Syarif Hidayat, melalui Pidatonya (Kantor Bupati muratara: 9 September 2019, Pukul 11:00 WIB)

⁷Observasi di Mes SAD Kabupaten Muratara pada tanggal 11 Juli 2019

ajarkan sholat, di ajarkan mengaji, dan di ajarkan norma-norma agama. Mereka di asramakan untuk diberikan pengajaran-pengajaran agama Islam. Alhamdulillah anak SAD sekarang sudah sangat luar biasa perubahannya menuju insan yang religius. Melihat permasalahan ini, maka penulis ingin sekali mengetahui Model Pendidikan dan pengajaran agama Islam di Mes SAD, sehingga anak SAD menjadi insan yang religius sedangkan anak SAD sebelumnya tidak mau diajak berbaur apa lagi belajar, terutama agama, mereka kebanyakan tidak ada agama dan adapun yang tau agamanya tapi mereka tidak tau apa-apa ajaran agama Islam.

Mayoritas orang SAD memiliki kepercayaan dengan makhluk halus (Animisme), tetapi seiring berjalannya waktu hingga saat ini anak SAD beberapa anak SAD masuk agama Kristen dan Islam. Ada 27 orang menganut agama Kristen (Protestan) selain dari itu menganut agama Islam, jumlah seluruh anak Mes SAD ialah 116 orang.⁴⁵ orang jumlah anak laki-lakinya, sedangkan anak perempuan berjumlah 71 orang.⁸ Mereka di bina dan dibimbing agar dapat memahami nilai-nilai komunikasi sehingga terbentuklah hubungan yang baik, antara umat beragama.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Dalam hal ini dilakukan di Mes SAD Kabupaten Muratara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Bogdan dan Taylor mengartikan Metodologi Kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Mereka menjelaskan bahwa pendekatan

⁸Observasi di Mes SAD Kabupaten Muratara pada tanggal 11 Juli 2019

ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁹ Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain dari itu, semua yang telah dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁰Tempat penelitian ini dilakukan di lokasi yang menjadi sumber penelitian yaitu di Mes SAD Kabupaten Muratara.Kemudian waktu penelitian dimulai pada tanggal 16 bulan April 2020.

Karena penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang komunikasi antar agama pada Suku Anak Dalam, maka subjek penelitian ini adalah semua unsur yang ada di Mes SAD Kabupaten Muratara. Oleh sebab itu informasi yang akan diperoleh diharapkan merupakan informasi yang benar-benar dapat mengetahui tanggapan dari semua unsur Mes SAD seperti: Guru Agama sebagai pengajar, kepala pengasuh dan para pengasuh Mes SAD terlibat sebagai pengasuh dan Pembina, dan anak SAD sebagai obyek dan subyek komunikasi.

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer data yang berupa teks seperti hasil dari wawancara dengan diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan yang sedang disajikan sampel serta dalam penelitiannya data tersebut bisa direkam atau dicatat oleh seorang peneliti.sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Mes SAD/pengasuh, guru, anak Mes SAD Kabupaten Muratara. Data sekunder dalam penelitian ini yang terhimpun dari instansi terkait berupa dokumen Mes SAD Kabupaten Muratara.

Dalam penelitian ini Observasi dalam pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang gambaran komunikasi antarumat beragama,

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. . 4

¹⁰*Ibid.*, h. . 11

fungsi komunikasi pada Suku Anak Dalam di Mes SAD Kabupaten Muratara dalam proses komunikasi, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam komunikasi pada Suku Anak Dalam. Kemudian Wawancara merupakan suatu cara memperoleh keterangan data untuk tujuan penelitian dengan sistem tanya jawab bertatap muka antara penanya dengan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.¹¹ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹².

Di jelaskan Miles dan Huberman bahwasanya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung, secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) kemudian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, bisa mencarinya bila diperlukan.¹³
2. *Data Display* (Penyajian Data) Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilakukan ke bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. . 73-74

¹²Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. . 90

¹³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h. . 6

3. *Conclusioan Drawing Verification* (Verifikasi Data) dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing/Verification*.

C. Pembahasan

Komunikasi antarumat beragama pada suku anak dalam di Mes SAD Kabupaten Muratara yang diterapkan adalah komunikasi verbal dan non verbal yang memiliki pengertian yang berkaitan dengan cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, gestural, *facial*, maupun *postural* dalam berkomunikasi.¹⁴ Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai pertukaran makna melalui bahasa atau kata-kata. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung makna.¹⁵ Adapun yang berkaitan dengan komunikasi antarumat beragama di Mes SAD adalah komunikasi verbal yakni bahasa. Bahasa adalah sebuah kode yang terdiri dari simbol-simbol, huruf atau kata yang diatur oleh aturan dan digunakan untuk berkomunikasi.¹⁶ Bahasa yang dimaksud adalah bahasa sehari-hari yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat SAD. Bahasa yang memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi efektif:

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.²⁹

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) h. . 139-140

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. . 99

¹⁶ Hafied Cangara, *Ibid.*, h. . 99

Di negara-negara yang memiliki struktur masyarakat multietnik seperti Indonesia, Malaysia dan Filipina, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam membina integrasi nasional. Indonesia misalnya, sebagai bangsa yang memiliki kurang lebih 300 suku dengan memakai lebih dari 550 dialek daerah, dapat dipersatukan melalui pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional/bahasa persatuan.¹⁷ Begitu pula fungsi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Mes SAD Kabupaten Musi Rawas Utara. Mereka sesama Suku Anak Dalam yang mempunyai kepercayaan kepada agama, diantaranya mayoritas sudah memeluk Islam dan sebagian yang lain beragama Kristen. Hal ini menjadi salah satu kajian berkaitan dengan cara berkomunikasi mereka sesama SAD untuk menyesuaikan pola komunikasi dengan yang lainnya. Bahasa yang dipakai oleh SAD adalah bahasa asli dari suku mereka yang telah bertahun-tahun masih terpelihara hingga saat ini. Bisa dilihat bahwa mereka SAD bisa menyesuaikan diri dengan sesama lantaran bahasa yang mereka gunakan sama. Namun ada hal yang menjadi perhatian bahwa agama yang berbeda juga menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan diri mereka di Mes SAD. Terkadang salah satu diantaranya merasa canggung dan enggan berkomunikasi dengan yang mereka belum kenal, hal ini yang menjadi tolak ukur untuk melihat penerapan komunikasi yang aktif sesama SAD walaupun memiliki agama kepercayaan mereka masing-masing. Anak-anak Suku Anak Dalam di Mes SAD Muratara memiliki kultur yang berbeda dengan masyarakat biasanya, termasuk dalam berkomunikasi mereka mempunyai bahasa khas dari nenek moyang mereka. Maka dari itu kami sebagai pengasuh menilai bahwa mereka anak SAD yang sudah menetap untuk dikembangkan di

¹⁷Judy C. Person dkk., *Human Communication*, (New York: McGraw-Hill, 2003), h. . 74

Mes SAD ini harus diberi pembelajaran mengenai cara berkomunikasi yang baik dengan banyak orang khususnya sesama mereka. Mereka walaupun memiliki suku yang sama belum tentu cepat untuk menanggapi orang lain yang belum mereka kenal. Berkenaan dengan komunikasi antarumat beragama kami memandang anak-anak SAD sudah bisa mengamalkan ibadah sesuai dengan agama mereka masing-masing, bagi yang beragama Islam mereka sudah bisa mengerjakan sholat serta praktik keagamaan lainnya seperti do'a-do'a harian dan sebagainya. Bagi yang beragama kristen mereka juga menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran mereka seperti di hari Minggu mereka melaksanakan ibadah di gereja yang telah disediakan oleh Mes SAD.¹⁸ Melihat dari keseharian mereka anak-anak SAD, mereka sering berkumpul secara berkelompok-kelompok misalkan SAD dari Desa Pulau Kidak berkumpul sesama mereka dari satu daerah, SAD yang dari Muara Tiku berkumpul sesama mereka yang juga satu daerah, begitupula yang terjadi dengan yang lainnya. Namun proses penempahan diri di Mes SAD adalah salah satu alternatif untuk menyatukan mereka agar bisa mengenal satu sama lain. Dari proses tersebut dapat kami lihat hingga saat ini sudah ada perubahan yang signifikan salah satunya dibidang keagamaan. Komunikasi yang aktif menjadi salah satu penunjang untuk mereka saling mengenal satu sama lain, untuk itu perbedaan agama bukanlah jadi penghalang bagi mereka untuk saling berkomunikasi yang baik. Salah satu yang menarik dari mereka anak-anak SAD adalah bahasa, karena memang bahasa yang mereka gunakan tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Mes SAD juga menjadi tempat untuk mereka belajar untuk mengenal bahasa baru khususnya bahasa Indonesia dan mereka juga bisa mengenal bahasa

¹⁸ Wawancara dengan Rahman Hidayat, pengasuh di Mes SAD Kabupaten Muratara Tanggal 26 April 2020 pukul 15:00 WIB

mereka kepada orang banyak. Di sisi lain bahasa menjadi pemersatu bagi mereka SAD walaupun berbeda agama tetap masih bisa berkomunikasi dengan baik dengan mengenal satu sama lain.¹⁹ Kemudian untuk melihat penerapan komunikasi antarumat beragama bisa dilihat dari bahasa yang mereka gunakan, kehidupan sehari-hari mereka, adat istiadat yang mempunyai kesamaan, serta jiwa mistis yang masih melekat pada diri mereka anak-anak SAD.

Komunikasi nonverbal adalah pertukaran makna tanpa menggunakan bahasa. Hal senada juga disebutkan dalam buku *Teori Komunikasi Antarpribadi* karya Mohammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, bahwa komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik.²⁰ Dalam hal ini komunikasi non verbal yang dimaksud dalam komunikasi antarumat beragama di Mes SAD Kabupaten Muratara adalah penggunaan isyarat. Penggunaan isyarat yang dimaksud merupakan salah satu kebiasaan yang digunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bagian penting dari masyarakat SAD itu sendiri. Suku Anak Dalam yang merupakan salah satu suku tertua di pulau Sumatera tentunya memiliki ciri khas yang berbeda dengan suku lainnya, termasuk dalam berkomunikasi yang tidak harus dengan berbicara tetapi juga melalui simbol atau isyarat yang sudah tidak asing bagi mereka. Suku Anak Dalam biasanya sering berkomunikasi dengan bahasa isyarat diantaranya dengan cara Siulan yang digunakan memanggil rekan-rekannya untuk berkumpul pada suatu pertemuan tertentu, yang mana jika bunyi siulan itu dibunyikan mereka menganggap bahwa ada panggilan yang harus mereka penuhi. Hal yang

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Yuli Purwanti, Kepala asuh di Mes SAD Kabupaten Muratara Tanggal 26 April 2020 pukul 13:27 WIB

²⁰ Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. .110

semacam itu menjadi salah satu penerapan komunikasi di masyarakat SAD sudah sejak lama hingga saat ini di Mes SAD sering kali terdengar suara siulan tersebut. Selanjutnya komunikasi dengan cara ketukan gayung sebanyak tiga kali yang dalam hal ini diterapkan di Mes SAD, hal ini menandakan bahwa ada perintah untuk mandi atau pembersihan lingkungan. Tentunya ini berlaku untuk seluruh kalangan masyarakat yang ada di Mes SAD, baik itu yang beragama Islam maupun agama Kristen, karena komunikasi yang semacam itu diciptakan oleh mereka sendiri. Komunikasi yang semacam itu menjadi salah satu penerapan komunikasi baru antar sesama mereka. Maka dari itu, hal tersebut menjadi salah satu perintah yang harus dikerjakan agar dapat menjalin komunikasi baik antar sesama.²¹ Adapun penerapan komunikasi yang semacam ini menjadi hal yang tidak bisa dihilangkan di kalangan masyarakat asli SAD, begitupun dengan komunikasi antarumat beragama yakni Islam dan Kristen juga masih menggunakan komunikasi non verbal dengan siulan dan juga ketukan gayung tersebut. Maka dapat diketahui bahwa penerapan komunikasi antarumat beragama di Mes SAD sudah baik dengan melihat beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas.

Fungsi komunikasi diantaranya adalah orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesama secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan. Namun dengan demikian apabila dipandang dari arti lebih luas komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan

²¹Wawancara dengan Ibu Zulaihah, Guru di Mes SAD Kabupaten Muratara Tanggal 26 April 2020 pukul 13:40 WIB

individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Maka fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Informasi yaitu pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan) yaitu penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi yaitu menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi yaitu menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.
5. Pendidikan yaitu pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan yaitu penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan

kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, dengan membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

7. Hiburan yaitu penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
8. Integrasi yaitu menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang merekaplakukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.²²

Dari beberapa fungsi komunikasi di atas, dapat dipahami bahwa keterkaitan dengan komunikasi antarumat beragama di Mes SAD dapat dilihat melalui beberapa fungsi dari komunikasi diatas yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya baik itu informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan atau diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan dan integrasi. Semuanya itu tentunya memiliki fungsi di bidang masing-masing. Dalam perihal komunikasi antarumat beragama yakni antara Islam dan Kristen dapat diketahui bahwa komunikasi menjadi hal penting dalam proses penempahan diri di Mes SAD Muratara baik itu komunikasi antar masyarakat SAD maupun dengan masyarakat sekitar seperti tenaga pendidik, pengasuh dan elemen lainnya. Karena komunikasi tidak akan terjalin tanpa adanya sebuah pengenalan terhadap sesuatu yang baru, melalui komunikasi segala perbedaan dapat disatukan dan juga melalui komunikasi dapat menumbuhkan nilai atau pemahaman terhadap dunia luar. Semenjak berdirinya Mes SAD mereka ana-anak SAD dari

²² Noviana Aini, *Pola Komunikasi Bisnis Perempuan Pengusaha dalam mengembalikan usaha Mikro kecil (Studi di Kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonocolo Surabaya)*, Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya (2010), di Akses Januari 2017, h. . 22

berbagai daerah dan agama ditempah untuk menjadi orang-orang yang sederajat dengan orang lainnya. Komunikasi yang baik sudah terlihat di kalangan anak-anak Mes SAD, sopan santunnya sudah ada pada diri mereka meskipun masih ada yang belum sepenuhnya berubah karena butuh proses untuk mengubah semuanya. Sudah bisa berdaftasi, ramah, ketika ada tamu mereka memberi salam dan salaman. Tidak seperti dahulu lagi, kalau dahulu mereka tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, mereka tidak mengerti apa-apa. Mereka toleransi dengan teman yang berbeda keyakinan dengan menghargai setiap kali rekan-rekannya melaksanakan ibadah menurut kepercayaan masing-masing. Alhamdulillah sekarang anak Mes SAD sudah bisa membuat Bupati Muratara bangga, karena mereka mau belajar dan mempunyai cita-cita masing-masing, ada yang mau jadi guru, bidan, dokter, polisi, polwan, tentara, dan lain-lainnya. Yang semuanya itu menjadi salah satu hasil dari komunikasi yang baik antar sesama mereka sehingga nilai kebersamaan tertanam dalam jiwa mereka hingga saat ini.²³

Faktor pendukung dan penghambat terjadinya Komunikasi antarumat beragama di Mes SAD Muratara. Adapun faktor pendukungnya antara lain, faktor bahasa yang sama-sama dimengerti oleh komunikan dan komunikator, adanya sikap keterbukaan, ramah, empati, kesetaraan, berfikir positif, supel dalam berkomunikasi, warga pribumi asli Kabupaten Musi Rawas Utara sehingga mudah untuk mengenal satu sama lain. Selain itu terdapat juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam terjadinya komunikasi antarumat beragama di Mes SAD, yaitu adanya sikap berprasangka buruk, verbalistis serta perbedaan persepsi. Faktor tersebut timbul dari kepribadian masing-masing yang mana dapat menghambat

²³ Wawancara dengan Ilham, Pengasuh dan Guru di Mes SAD Kabupaten Muratara Tanggal 26 Desember 2019 pukul 13:40 WIB

kelancaran dan keefektifan dalam berinteraksi setiap hari. Namun faktor penghambat tersebut dapat diminimalisir atau di atasi dengan cara peningkatan pembelajaran terkait ilmu komunikasi, public speaking, serta hal lain yang mendukung agar komunikasi antar sesama dapat dilakukan dengan baik.

D. Simpulan

Dilihat dari penerapan komunikasi antarumat beragama di Mes SAD Muratara yakni menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dalam tulisan ini adalah bahasa yang digunakan oleh anak-anak SAD saat berkomunikasi antara satu dengan lainnya, begitu pula dengan umat yang berbeda agama komunikasi dapat dilakukan dengan bahasa yang sama dan mudah dimengerti antar sesama mereka. Komunikasi non verbal yang dimaksud adalah isyarat atau simbol yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama mereka yaitu dengan siulan yang berfungsi untuk mengumpulkan orang banyak atau pengumuman, serta dengan getukan gayung tiga kali sebagai simbol untuk mandi dan pembersihan lingkungan yang kaitannya dengan komunikasi antarumat beragama adalah penggunaan isyarat atau simbol yang digunakan untuk berkomunikasi antara agama satu dengan agama lainnya juga demikian. Sehingga dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan di Mes SAD sudah berjalan dengan baik dan perlunya peningkatan kualitas pemahaman terhadap ilmu-ilmu modern salah satunya adalah ilmu komunikasi. Karena komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan di Mes SAD Muratara maupun diberbagai masyarakat daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group, 2008.
- H. A. W. Widjaja, *Komunikasi: komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Judy C. Person dkk., *Human Communication*. New York: McGraw-Hill, 2003.
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mastum Simanjutak, *Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam*. Jambi: Kanwil Depsos, 2018.
- Mila Wahyuni, "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi". *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 1.1 (2016)
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Noviana Aini, *Pola Komunikasi Bisnis Perempuan Pengusaha dalam mengembalikan usaha Mikro kecil (Studi di Kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonocolo Surabaya)*, Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya (2010)
- Observasi di Mes SAD Kabupaten Muratara pada tanggal 11 Juli 2019
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: Remadja Karya, 1984.
- Pidato Bupati Muratara, Syarif Hidayat, melalui Pidadonya (Kantor Bupati muratara: 9 September 2019, Pukul 11:00 WIB)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Wawancara dengan Ibu Yuli Purwanti, Kepala asuh di Mes SAD Kabupaten
Muratara Tanggal 26 April 2020

Wawancara dengan Ibu Zulaihah, Guru di Mes SAD Kabupaten Muratara
Tanggal 26 April 2020

Wawancara dengan Ilham, Pengasuh dan Guru di Mes SAD Kabupaten
Muratara Tanggal 26 April 2020

Wawancara dengan Rahman Hidayat, pengasuh di Mes SAD Kabupaten
Muratara Tanggal 26 April 2020